

MENGEMBANGKAN KESADARAN MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS HUMANISME PENDIDIKAN AGAMA

Abdul Karim

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
akarim_4alp@yahoo.com

Abstract

DEVELOPING AWARENESS TO PRESERVE THE RELIGION EDUCATIONAL HUMANISM BASED ENVIRONMENT.

Increased environmental degradation of the forest and the lack of clarity of the solution are interesting to examine. This study aims to get answers to the process of raising public awareness to preserve the environment. This research uses Participation Action Research approach. The results of the research show that the conservation awareness development process is done by developing participation through group activities as communication media to formulate the cause of environmental damage, and to find problem solving through religious education. Internal problems in developing environmental conservation awareness are economic background, low understanding of the impact on the environment, and low understanding of religion. External factors include provocation from outside the area that affect the community to do forest destruction, high selling value, and the availability of markets that take advantage of theft. The solution to develop public awareness is to improve the attitude of humanism through the socialization of environmental conservation materials and religious education with an integrated approach.

Keywords: *Developing awareness, preserving the environment, humanism of religious education, rural communities.*

Abstrak

Meningkatnya kerusakan lingkungan hidup hutandan ketidakjelasan solusinya menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban proses meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participation Action Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan kesadaran melestarikan lingkungan hidup dilakukan dengan mengembangkan partisipasi melalui kegiatan kelompok sebagai media komunikasi untuk merumuskan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup, serta menemukan pemecahan masalah melalui pendidikan agama. Hambatan internal dalam mengembangkan kesadaran melestarikan lingkungan adalah latar belakang ekonomi, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap dampak perusakan lingkungan hidup hutan, dan rendahnya pemahaman agama. Faktor eksternal meliputi provokasi dari luar daerah yang mempengaruhi masyarakat melakukan pengerusakan hutan, tingginya nilai jual, dan tersedianya pasar yang memanfaatkan hasil pencurian. Solusi untuk mengembangkan kesadaran masyarakat adalah meningkatkan sikap humanisme melalui sosialisasi materi pelestarian lingkungan dan pendidikan agama dengan pendekatan terpadu.

Kata Kunci: Mengembangkan kesadaran, melestarikan lingkungan hidup, humanisme pendidikan agama, masyarakat pedesaan

A. Pendahuluan

Manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan guna kelangsungan hidup ekosistem. Dalam kenyataan keinginan besar untuk memenuhi kepuasan hidup, sering menjadi pemicu manusia untuk menguasai alam yang cenderung menimbulkan kerusakan akibat sikap mementingkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kelangsungan hidup. Penemuan berbagai instrumen teknologi, bahkan telah mengubah lingkungan alam sesuai dengan keperluan manusia (Siahaan, 2007: 227). Sikap dominasi keinginan menguasai alam untuk mencapai kepuasan mendorong munculnya kegiatan eksploitasi kekayaan lingkungan.

Menurut Siahaan (2007:227), data laju pengurangan hutan di Indonesia sampai dengan tahun 2000 menunjukkan angka mencapai 2,8 juta ha pertahun dan total kerusakan kawasan hutan mencapai 60,9 juta hadari 120,34 juta ha luas hutan Indonesia.Selain itu masih ditambah lagi dengan bencana alam seperti kebakaran hutan dan kekeringan, menyebabkan kondisi lingkungan hutan semakin parah.

Kegiatan pengurangan kawasan hutan(*deforestasi*) tahun 2000 ke atas memang mengalami penurunan, tapi masih berkisar di atas angka satu juta ha per tahun.Data *deforestasi* tersebut meningkat tajam dibandingkan data pengurangan hutan tahun 1980-1990 seluas 0,9-1,3 juta ha per tahun (Handadhari, 2009:38).Disebutkan bahwa,*deforestasi* seluas 1.089.560 ha per tahun di tahun 2005. Sampai dengan tahun 2006, lahan kritis mencapai luas 77.806.880,78ha yang terbagi dalam: Sangat kritis seluas 47.610.080,86 ha; Kritis seluas 23.306.233,01 ha; dan agak kritis mencapai luas 6.890.566,91 ha. Lahan kritis terluas terdapat di Kalimantan Barat 10.060.191,34 ha, Kalimantan Timur 9.579.839,18 ha, dan Riau seluas 7.116.530,88 ha.

Sampai tahun 2005-an daratanJawamemiliki 3.289.131 ha hutan, yang selama ini dinilai sebagai hutan yang aman dari kerusakan, juga tak lepas dari kejahatan *deforestasi* yang memprihatinkan. Di Kabupaten Rembang-Jawa Tengah misalnya, mengalami kerusakan sekitar 39,1 % atau 117,1 ha. Kondisi sedang sekitar 9,4 %, dan dalam kondisi baik sekitar 50 ha. Kerusakan juga terjadi pada kawasan hutan jati, seperti yang terjadi di kawasan hutan jati di wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Blora, Jawa Tengah, tinggal 60 %dari total luas areal 32.100ha. Data di lapangan menunjukkan bahwa Kasus *illegal logging* menjadi penyebab utama kerusakan hutan di wilayah ini. Tingkat pengadaan kayu dengan cara *illegal logging* justru lebih besardari pada pengadaan kayu secara *legal logging* (Siahaan, 2007: 229).

Berkurangnya kawasan hutan disebabkan pula oleh tindakan masyarakat desa yangmemanfaatkan hutan untuk membuka ladang (berkebun), menebang pohon untuk kayu pertukangan dan mengambil kayu bakar. Dari aksi tersebut menjadikan

kawasan hutan berubah menjadi kebun, ladang, pemukiman, sawah dan peruntukan lain di luar fungsi hutan, akibatnya daya dukung lingkungan di desah relatif rendah, sehingga mengancam kelestarian hutan (Senoaji, 2009: 12).

Pada sisi lain kerusakan lingkungan dipicu oleh kesalahan manusia dalam memahami lingkungan. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta, sedangkan alam seisinya hanya sebagai alat pemuas bagi kepentingan mereka merupakan pikiran yang tidak proporsional yang dapat mendorong munculnya sikap eksploitasi lingkungan secara berlebihan. Kesalahan cara pandang seperti itu, akan menempatkan manusia bebas melakukan apa saja terhadap alam untuk memenuhi segala kebutuhannya (Sulistya, 2006).

Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah ikut serta menjadi penyebab pererusakan lingkungan hutan. Tingkat pendapatan masyarakat tidak diukur berdasarkan kriteria ekonomi masyarakat setempat (*region*), tetapi mengikuti parameter standar masyarakat maju atau perkotaan yang mendorong sikap ingin cepat kaya, sehingga memicu munculnya tindakan mengeksploitasi lingkungan.

Namun jika diamati lebih lanjut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor dominan yang menjadikan kerusakan lingkungan. Di sisi lain keberadaannya yang tinggal di kawasan hutan menjadi faktor pendukung keberhasilan pelestarian lingkungan hutan, hal ini karena beberapa alasan; *Pertama*, masyarakat desa yang tinggal di dalam kawasan hutan dapat sepanjang waktu melakukan pengawasan lingkungan dari upaya pererusakan pihak yang tidak bertanggung jawab. *Kedua*, solidaritas sosial antar anggota masyarakat, menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga kawasan lingkungan dari gangguan pihak luar. *Ketiga*, struktur kelembagaan sosial, seperti Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang senantiasa mendapat pembinaan dari Perum Perhutani menjadikan masyarakat lebih respon terhadap berbagai macam kemungkinan gangguan yang mengancam kelestarian lingkungan.

Menjadikan masyarakat yang tinggal di kawasan hutan sebagai subyek pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan

tindakan yang sangat mendukung terhadap kesinambungan kehidupan ekosistem. Mengingat kerusakan kawasan lingkungan hutan menjadi sangat serius yang segera membutuhkan solusi, melalui kegiatan yang mendorong partisipasi masyarakat.

Berdasarkan kajian permasalahan, mengembangkan kesadaran melestarikan lingkungan hidup, menjadi obyek yang relevan untuk dikaji guna mendapatkan gambaran tentang potensi masyarakat dalam ikut serta melestarikan lingkungan hidup hutan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Meningkatkan kesadaran melalui pendidikan agama (Islam) perlu dilakukan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan hutan, agar secara aktif dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran strategi mengembangkankesadaran dalam melestarikan lingkungan hidup melalui pendidikan keagamaan. Lebih khusus, penelitian untuk menjawab permasalahan bagaimanaproses mengembangkan kesadaranmelestarikan lingkungan hidup, apakendala yang dialami serta bagaimanasolusinya.

Penelitian dilakukan mulai Februari hingga Oktober 2016, dengan lokasi ditetapkan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa lingkungan hutan di Tambakromo Pati memiliki potensi kerusakan yang paling tinggi dibanding kawasan hutan Pati yang lain. Tambakromo merupakan daerah perbatasan dengan wilayah yang masuk Kabupaten Blora di sebelah tenggara dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi.



Gambar 1 Lokasi Penelitian (Dok. RPH Tambakromo, 2016)

Penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan metode penelitian aksi partisipatoris, yang bertujuan untuk mengidentifikasi rumusan masalah penelitian berdasarkan kebutuhan dari subyek yang akan diteliti (Robin, 1991: 74). Hasil akhir dari penelitian diharapkan adanya perubahan bagi subyek sendiri, adanya aksi yang dilakukan sebagai bentuk rekomendasi penelitian. PAR bertujuan membangkitkan kesadaran kritis subyek penelitian untuk memahami diri dan lingkungannya, mendorong partisipasi para subyek untuk melakukan penyetaraan diri dengan lingkungan melalui program-program konkret dan bertujuan (Putra, 2009:165).

Untuk mendapatkan data, peneliti bertindak sebagai seorang *interventionist*, fasilitator, dan aktivis. Pengumpulan data tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif dan partisipati (Marut, 2004: 970). Penelitian menggunakan *qualitative interviewing*, catatan harian lapangan (*field notes*), *process material* dan laporan-laporan. Sedangkan wawancara kualitatif dan laporan dikerjakan oleh peneliti.

Langkah-langkah PAR meliputi: **pertama**, melakukan studi pendahuluan, yang diharapkan menghasilkan hal-hal sebagai berikut : (1) Membangun hubungan baik dan saling percaya dengan sebanyak mungkin subjek atau partisipan penelitian;

(2) Gambaran yang mendalam dan rinci tentang segala hal yang dibutuhkan untuk upaya pemberdayaan; (3) Menemukan individu-individu di antara partisipan yang akan berperan membantu secara aktif sebagai peneliti dan motivator pemberdayaan; dan (4) Laporan tertulis berupa catatan lapangan dan analisisnya sebagai titik tolak upaya-upaya pemberdayaan.

Langkah kedua, merumuskan permasalahan-permasalahan nyata yang dirasakan oleh partisipan secara sistematis. Kegiatannya misalnya berbetuk *Focus Group Discussin* (FGD) yang dilakukan dengan santai (*musyawarah*). Proses-proses penyadaran, menanamkan, dan menajamkan kekritisan terjadi pada tahapan ini.

Langkah ketiga, melakukan tindakan dan pengamatan. Padatahap ini seluruh potensi, ketrampilan, bahkan dana akan sangat dibutuhkan. Diharapkan rencana aksi pemberdayaan dilaksanakan secara tepat, bermakna, dan berhasil meningkatkan kualitas hidup partisipan.

Langkah keempat, evaluasi dan refleksi. Evaluasi menyangkut penilaian pencapaian keberhasilan. Refleksi adalah upaya melakukan reevaluasi secara mendalam. Jika berhasil, apa yang menyebabkan keberhasilan itu dan jika tidak berhasil maka diperlukan kajian mendalam apa yang menyebabkan kegiatan itu tidak berhasil.

Analisis data penelitian menggunakan teknik Miles and Huberman, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai ditemukan data yang lengkap. Aktivitas dalam analisis data kualitatif setelah koleksi data dilanjutkan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 1994: 148). Logika yang digunakan dalam analisis adalah logika induktif abstraktif (khusus-umum). Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau serempak dan prosesnya berbentuk siklus bukan linier (Burhan, 2007:146).

B. Pembahasan

1. Kerusakan Lingkungan Hidup Hutan

Keinginan yang berlebih untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadikan seseorang berbuat apa saja yang penting harapannya dapat dipenuhi, meskipun kegiatannya menimbulkan permasalahan yang berurusan dengan hukum. Masyarakat yang tinggal di kawasan dekat hutan memiliki karakter hidup berdampingan dengan sumber daya lingkungan hutan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kelestariannya. Hal tersebut ditandai dengan kebutuhan yang terus meningkat tidak sebanding dengan pendapatan, sehingga menyebabkan timbulnya berbagai kerawanan ekonomi yang berdampak pada kerawanan sosial dan kerusakan lingkungan hidup.

Sesungguhnya keberadaan kawasan hutan dapat menjadi sandaran ekonomi masyarakat, asalkan mampu mengelola dengan baik sejalan program yang telah dipersiapkan oleh pihak Perum Perhutani bersama masyarakat. Misal, masyarakat diberi pendidikan dan pelatihan menanam tanaman palawija yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kegiatan budi daya ini ditempatkan pada lahan di sela-sela tanaman utama (jati), sehingga memperoleh manfaat ganda. Selain dapat merawat tanaman utama yang menjadi kewajiban, juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari hasil budi daya tanaman palawija tersebut. Selain itu masih mendapatkan bagi hasil nilai dari pemotongan pohon jati setelah tiba masa tebang sesuai nilai perbandingan bagi hasil yang ditetapkan oleh pihak Perhutani.

Dari sini kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama mulai dirasakan, untuk memberikan pemahaman betapa pentingnya melestarikan lingkungan hutan. Keinginan untuk membentuk wadah sebagai media pengembangan diri sekaligus menjadi media informasi dan komunikasi dapat terpenuhi, termasuk pendidikan keagamaan sehingga kesadaran untuk melestarikan lingkungan dapat dibentuk. Melalui wadah tersebut tidak saja mendorong meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan kontribusi kesejahteraan jasmani, namun juga kesejahteraan rohani. Pemberdayaan masyarakat (*social empowering*) berjalan seimbang sehingga

potensi membentuk kesadaran untuk melestarikan lingkungan berpeluang mencapai hasil yang efektif.

Pendidikan keagamaan diselenggarakan di majlis taklim seperti di Desa Ukirsari, Maitan dan Sinomwidodo. Kegiatan diselenggarakan satu bulan sekali (selapanan) namun ada yang mingguan terutama untuk ibu-ibu. Majlis taklim menjadi wadah pendidikan agama, dimaksudkan untuk pembinaan mental masyarakat agar terbina sikap saling peduli, perhatian dan saling membantu untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan sebagai akibat mudarnya kritisisme masyarakat yang menjadikan sikap *social control* atau *amar ma'ruf nahi munkar* belum berjalan secara fungsional. Sistem nilai yang berkembang cenderung pasif, yang membahayakan jika ini membentuk budaya acuh tak acuh, pasrah terhadap kemunkaran, kedzaliman maupun kerusakan lingkungan yang berakhir dengan ketidakberdayaan (Abdurrahman, 2003:169).

Melalui pendidikan agama akan menumbuhkan sikap humanis, sehingga muncul perasaan sosial yang baik diantaranya emosi pribadi dan apresiasi keindahan lingkungan, hubungan sosial yang menganjurkan kerjasama, sikap bertanggung jawab, kemampuan intelektual serta aktualisasi diri sehingga membentuk realisasi diri secara penuh yang merupakan bentuk kualitas sumber daya manusia (Stevick, 1991:23).

Keterbatasan masyarakat untuk menjaga lingkungan serta keinginan senantiasa dapat membina kepedulian sosial dalam menanggulangi ancaman kelestarian lingkungan, lahirlah lembaga yang menghimpun aspirasi Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Kelahirannya karena terdapat kebutuhan yang saling memberikan manfaat. Pihak Perhutani menginginkan masyarakat yang tinggal di kawasan hutan memiliki wadah yang dapat memfasilitasi mereka dalam menyampaikan keinginan terkait dengan kepentingan usaha pelestarian hutan. Di sisi lain wadah dimaksud menjadi media untuk mendorong meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan kontribusi kesejahteraan bagi masyarakat.

Lembaga Masyarakat Desa Hutan merupakan satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berada didalam atau

disekitar hutan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya. Strategi yang dikembangkan LMDH terkait pelestarian lingkungan hidup berpusat pada pemberdayaan masyarakat (*social empowering*). Langkah ini diambil untuk meletakkan peran partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Sesungguhnya pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang potensial dalam meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya (Harry, 2006: 45; Isbandi, 2008).

Dalam implementasi di lapangan, pemberdayaan dilakukan dengan memberikan beberapa keterampilan yang dapat memberikan penguatan secara kelembagaan dan manfaat secara ekonomis, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (Suharto, 2010: 34). Misalnya selain pemberian materi pelestarian lingkungan hidup sebagai materi utama, warga juga diberi pendidikan dan pelatihan menanam tanaman palawija yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kegiatan budi daya ini ditempatkan pada lahan di sela-sela tanaman utama, sehingga memperoleh manfaat ganda. Selain dapat merawat tanaman utama yang menjadi kewajiban, juga dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari hasil budi daya tanaman palawija tersebut.

2. Partisipasi Masyarakat dan Permasalahannya

Upaya pelestarian lingkungan hidup hutan di Tambakromo terkendala oleh permasalahan seperti pengrusakan tanaman hutan yang masih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh berbagai persoalan yang melatarbelakangi antara lain, *pertama*: rendahnya tingkat pendapatan warga dari sektor pertanian maupun dari sektor lainnya, sementara kebutuhan hidup relatif tinggi, sehingga pendapatan tidak bisa mencukupi kebutuhan. *Kedua*, relatif mudah mendapatkan pembeli (penadah), karena banyak terdapat perusahaan *home industry* mebelair di sekitar daerah hutan. *Ketiga*, sistem pengamanan belum maksimal, sehingga peluang pencurian masih sering terjadi.

Pendapatan masyarakat masih banyak tergantung dengan hasil kerja anggota keluarga yang merantau. Jika kiriman tidak

segera datang, sementara kondisi keuangan tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka muncul kecenderungan untuk melakukan pengerusakan tanaman atau pencurian kayu. Tindakan ini dilakukan karena barang cepat terjual, dan cepat mendapatkan uang.

Mata rantai pemasalahan yang memicu pengerusakan kayu bisa dilihat juga dari kemudahan menjual kayu hasil curian. Banyaknya usaha penggergajian dan pengrajin kayu di wilayah Tambakromo, menjadi faktor pendorong warga untuk melakukan pengerusakan. Ketersediaan sejumlah calon pembeli (penadah) dari berbagai macam profesi, seperti pengrajin kayu, industri perabotan rumah tangga dan lainnya menjadi faktor pendorong pencurian, sehingga menambah jumlah pasar penjualan kayu.

Selain itu masih ditambah dengan rendahnya kualitas pengamanan, menjadi satu kondisi yang memicu pencurian. Pengamanan yang masih relatif terbatas, dapat dilihat data-data yang menunjukkan bahwa, dari satu wilayah Resort Pemangkuan Hutan (RPH) yang luasnya kurang lebih 500 ha hanya ada satu orang Mantri (Kepala RPH) dan dua orang Mandor (staf Mantri) yang bertanggung jawab keamanannya. Jumlah personal keamanan tersebut terbilang sangat minim dibandingkan dengan volume wilayah yang sangat luas.

Kecenderungan melakukan hal-hal yang bersifat merusak tanaman lingkungan hidup hutan menjadi tidak terkontrol, karena minimnya pengawasan sehingga memberikan peluang besar bagi pihak-pihak yang ingin memanfaatkan kesempatan seperti itu untuk melakukan pencurian kayu. Kegiatan melestarikan lingkungan hidup sesungguhnya merupakan suatu kegiatan 'ibadah sosial' yang memiliki manfaat besar bagi kesinambungan hidup semua makhluk. Namun hal itu belum dimengerti oleh masyarakat, karena minimnya pengetahuan agama. Umumnya mereka memiliki bekal keterampilan agama terbatas pada kegiatan ibadah murni (utama) seperti shalat, puasa dan zakat, itupun sebatas pengamalan yang rutin dilakukan.

Keterkaitan antara materi lingkungan hidup dengan agama belum difahami dengan baik, sehingga masyarakat berfikir bahwa kegiatan apapun yang berhubungan dengan

pelestarian lingkungan hidup tidak ada kaitan dengan agama. Hal ini menjadikan kesadaran menjaga melestarikan lingkungan rendah. Bahkan kekayaan lingkungan alam semesta, termasuk hutan dan potensinya hanya dipandang sebagai alat untuk meraih kesejahteraan manusia (Keraf, 2002:).

Ada beberapa alasan yang menjadikan pemahaman seperti itu. *Pertama*, instruktur pemberi materi pelestarian lingkungan tidak menguasai materi agama, sehingga sosialisasi masih terbatas hanya strategi atau cara-cara upaya menjaga pelestarian lingkungan hidup. *Kedua*, belum ada sumber-sumber sarana yang mendukung terbentuknya sikap melestarikan lingkungan hidup berbasis keberagaman, seperti buku-buku sumber, pedoman ataupun petunjuk pelaksanaan terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Ketiga, keberadaan tokoh agama dalam menyampaikan dakwah, masih bersifat terpisah, artinya mereka hampir tidak pernah menyinggung atau mengaitkan materi dakwahnya dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Demikian juga fasilitator atau instruktur lingkungan hidup tidak pernah menghubungkan materinya dengan tanggung jawab agama terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Keberadaan peran tokoh agama sesungguhnya dapat membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup dari perspektif agama. Akan tetapi terkendala oleh pemahaman bahwa kewajiban memberikan penyuluhan materi seperti itu tidak menjadi "wilayahnya". Sebaliknya para fasilitator memiliki pemahaman juga bahwa materi agama tidak menjadi tanggungjawabnya untuk menyampaikan kepada kelompok masyarakat. Jika kedua belah pihak memiliki kepentingan sama-sama peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup, maka hal seperti itu akan menjadikan penguatan bahwa agama memiliki persinggungan yang nyata dengan kegiatan pelestarian lingkungan hidup.

3. Melestarikan Lingkungan Berbasis Humanisme Pendidikan Islam

Tarik menarik faktor internal masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kebutuhan dengan faktor eksternal

yang ditandai adanya peluang ataupun tawaran pasar yang seawaktu-waktu siap membeli atau menerima penjualan tebangan kayu, menjadi sebuah kesempatan yang saling bersambut. Dari sini bermula kegiatan masyarakat sekitar melakukan pengerusakan kawasan lingkungan hutan. Menurut Supeno, seorang tokoh masyarakat sebenarnya 'masyarakat sudah nyaman, tentram, tidak ada gejala untuk melakukan pengerusakan tanaman hutan, namun karena ada peluang dan dorongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab sampai akhirnya terjadi pengerusakan'.

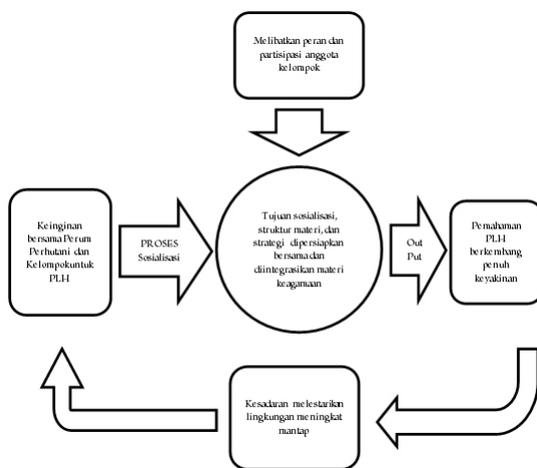
Untuk meredamnya membutuhkan solusi yang melibatkan kekuatan kolektif masyarakat melalui kelompok untuk memberikan perhatian pentingnya mengembangkan kesadaran bersama dalam melestarikan lingkungan (Mikkelsen, 2003:63). Bentuk kesadaran dimaksud merujuk pada permintaan atau usulan anggota kelompok bahwa masyarakat seolah tidak memahami menjaga kelestarian lingkungan kawasan hutan menjadi bagian dari 'kegiatan ibadah' yang besar dan terus berjalan pahalanya bagi pelakunya.

Menjaga kelestarian lingkungan hidup saat ini, menjadi modal besar kesinambungan kehidupan semua komunitas kehidupan yang tidak saja bermanfaat untuk generasi sekarang, namun juga untuk generasi selanjutnya. Seperti dicontohkan Kasmuri, *sodaqoh* disosialisasikan lewat "infaq pohon". Istilah "infaq pohon", menjadi contoh nyata pesan agama untuk melakukan *sodaqoh jariyah*. *Sodaqoh* yang terus mengalir pahalanya kepada pemberi infaq sekalipun yang bersangkutan telah meninggal dunia. Pohon yang diinfaqkan akan terus memberi manfaat kepada semua makhluk hidup. Akar pohon akan menyerap air hujan, sehingga dapat menahan banjir dan tanah longsor, sementara daun, dahan dan rantingnya menjadi penyejuk cuaca, selain mengeluarkan oksigen yang bermanfaat untuk kehidupan manusia.

Dari hasil dialog melalui FGD (*Focus Group Discussion*) menunjukkan bahwa, masyarakat sangat mendukung apabila sosialisasi pelestarian lingkungan hidup hutan materinya diintegrasikan dengan pendidikan agama. Hal tersebut selaras dengan pemahaman bahwa, "agama menjadi dasar memperkuat

keyakinan dan memberi arah yang positif sikap dan perilaku masyarakat. Jika keyakinan keberagamaan tinggi, peluang mengembangkan kesadaran untuk berperilaku baik menjadi lebih kuat”. Agama menyuruh manusia agar tidak merusak lingkungan bahkan wajib menjaga kelestarian lingkungan agar tidak terjadi bencana alam, seperti banjir, longsor, dan kekeringan. Itu sebabnya menanam tanaman dan menjaga kelestariannya berarti sama dengan bersedekah kepada anak cucu secara berkesinambungan. Merusak lingkungan sama halnya merusak kesinambungan hidup dan masa depan anak cucu.

Model mengembangkan kesadaran tersebut, dapat divisualisasikan sebagaimana dalam gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi pelestarian lingkungan Berbasis Humanisme Pendidikan Islam

Perpaduan materi sosialisasi pelestarian lingkungan hidup dengan pendidikan agama diharapkan akan memberikan dampak positif bagi pembentukan kesadaran anggota kelompok masyarakat. Implementasi materi agama terkait pelestarian lingkungan hidup, salah satunya sebagaimana disebutkan bahwa, “Jika terjadi kerusakan alam itu karena ulah dan perilaku manusia dalam mengelola kekayaan alam. Bencana dan kerusakan yang ditimbulkan akan menimpa manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung agar manusia sadar (al-Quran. 30:41)”. Sebagai orang beriman, jika kandungan ayat tersebut dipahami

dengan baik akan menjadi dasar pembentuk kesadaran melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Kesadaran itu sendiri pada akhirnya merupakan faktor yang menentukan wujud perbuatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Kemauan sikap bersedia melestarikan lingkungan dipersiapkan untuk dapat mengembangkan arus kesadaran seseorang. Dalam keberagamaan menurut *al-Ghazaly* kesadaran merupakan dimensi *amal bathiniyah* yang bertumpu pada manajemen kalbu. Kesadaran adalah gejala kejiwaan yang ditandai oleh tumbuhnya pengertian sebagai produk interelasi kemampuan internal manusia (Muslim, 2003:46).

Dalam hal ini kesadaran berfungsi melakukan kontrol terhadap diri dan lingkungan, sehingga tujuan kelestarian lingkungan hidup akan tercipta. Untuk mencapai hal itu paling tidak mengikuti dua alasan. *Pertama*, pemahaman kandungan ayat al-Qur'an sebagai respon masyarakat beragama menjadi pedoman dasar dalam merumuskan kebenaran dan ketepatan berperilaku sebagaimana keberagamaan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya.

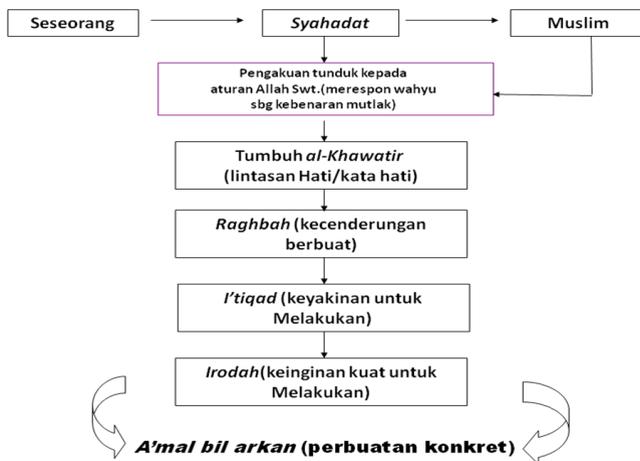
Kedua, praktek ajaran agama yang diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya diikuti secara baik dan benar. Keberadaan iman memenuhi unsur pembenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan, serta realisasinya dalam perbuatan nyata. Atas dasar itu, maka pengalaman beragama akan membentuk kesatuan respon yang sama terhadap ajaran agama dalam bentuk pikiran, perkataan dan pengungkapannya dalam kehidupan kelompok (Stark, 1992:46) Jika perbuatan seperti itu dapat dibiasakan oleh anggota kelompok dan masyarakat, maka pemahaman dan kesadaran yang terbentuk oleh pendidikan agama akan mampu membentuk perilaku nyata dalam melestarikan lingkungan hidup. Ajaran agama tidak hanya membentuk sikap humanis antar sesama manusia namun juga terhadap semua kehidupan lingkungan, sehingga terbentuk keserasian dan kelestarian.

4. Kesadaran Spiritual

Sikap mendukung terhadap pelestarian lingkungan hidup, sesungguhnya merupakan bentuk nyata dari perkembangan tingkat kesadaran seseorang terhadap lingkungan hidup yang dihasilkan dari proses pemahaman. Menurut perkembangannya, kesadaran lahir bermula dari kuatnya lintasan hati dalam diri manusia yang menjadi sumber awal dari lahirnya sebuah niat sampai memunculkan perilaku dan perbuatan. Rangkaian tindakan itu sesungguhnya merupakan perwujudan dari sikap beragama seorang pemeluk.

Dalam sistem keyakinan agama (kepercayaan), para pemeluknya mempunyai pandangan yang baik dan benar terhadap ajarannya, yang sering tidak baik dan tidak benar adalah manusianya. Karena manusianya itu sendiri yang *gampang suloyo* (mudah menyimpang). Konsep baik (*apik*) diukur berdasarkan hatinurani (*batin*), sedangkan benar (*bener*) menyangkut tatalaku.

Hubungan arus kesadaran dengan munculnya perbuatan seseorang proses tahapannya dapat dilihat seperti gambar 3.



Gambar 3. Arus kesadaran membentuk perbuatan

Alur pikir sebagaimana pada gambar di atas, menunjukkan bahwa, pengakuan seseorang setelah mengucapkan *syahadat* sebagai seorang muslim menjadi pertanda tunduk pada

aturan Allah Swt dan menjadi prasyarat untuk diterima amal perbuatannya, diawali dengan munculnya sebuah keinginan dari lintasan hati (*khowathirul qulub*), kemudian menguat dan berkembang menjadi kecenderungan berbuat (*raghbah*), menguat menjadi keyakinan untuk melakukan (*i'tiqad*), berubah menjadi kemauan kuat (*iradah*), dan akhirnya diwujudkan menjadi perbuatan nyata (*a'mal bil arkan*).

Membangun kesadaran untuk mencintai lingkungan hidup dapat dilakukan dengan mengikuti alur kesadaran tersebut, dilakukan dengan meningkatkan pemahaman pentingnya melestarikan lingkungan hidup disertai kajian pengalaman nyata baik yang positif maupun negatif akan berpengaruh terhadap perkembangan kekuatan potensi internal seseorang, sehingga melahirkan sikap humanis dan perilaku sesuai keinginan.

Agar kesadaran menguat perlu disertai dengan perkembangan pemikiran dari yang masih bersifat *animistic* menjadi rasional religius obyektif dikaitkan dengan potensi lingkungan hidup yang diyakini memiliki potensi dapat memberikan kebahagiaan hidup, sehingga menjaga kelestariannya merupakan kewajiban yang harus dipatuhi (Kahveci, 2003:12-23).

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa, Tuhan menciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang benar dan dalam keadaan terbatas. Namun orang-orang yang tidak beriman cenderung mengabaikan peringatan itu. Dari pernyataan tersebut memberikan petunjuk, orang-orang yang tidak memperlakukan lingkungan secara arif dan benar disamakan dengan orang yang tidak beriman. Jika terjadi kerusakan alam itu sesungguhnya karena ulah dan perilaku manusia dalam mengelola kekayaan alam. Bencana dan kerusakan yang ditimbulkan akan menimpa manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung agar manusia sadar (al-Qur'an surat al-Rum Ayat 41).

Materi tersebut menjadi masukan (*entry point*) untuk penyadaran anggota kelompok melalui proses sosialisasi pelestarian lingkungan agar memiliki sikap responsif dan menyayangi lingkungan. Mereka masih perlu penjelasan secara mendalam bahwa sikap memperlakukan lingkungan yang tidak

memperhatikan kelestariannya sama dengan merusak lingkungan yang berarti menghancurkan masa depan generasi selanjutnya.

Warga melalui kelompok sangat mendukung jika kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan diintegrasikan dengan materi agama terlebih dari sumber-sumber al-Qur'an dan ataul-Hadits. Alasannya, dapat menambah pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan agama, sehingga tidak tersesat ke dalam perbuatan yang tidak dibenarkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Yang lebih penting adalah mencari upaya apa yang bisa membangkitkan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan penghayatan keberagamaannya sendiri sekaligus menumbuhkan kedewasaan dalam beragama. Kesadaran akan berkembang sejalan dengan meningkatnya pemahaman, penghayatan dan pengalaman dalam hidup berlingkungan. Sosialisasi dengan model seperti itu dilakukan secara berulang-ulang dan terpadu, misalnya dengan pendekatan berbasis ekonomi, agar proses terbentuknya kesadaran semakin menguat.

C. Simpulan

Penelitian *participatory action research* (PAR) tentang mengembangkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup berbasis humanisme pendidikan agama di Pedesaan Kecamatan Tambakromo Pati, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dilakukan melalui partisipasi kelompok lembaga masyarakat desa hutan. Lembaga menjadi forum komunikasi dan musyawarah dalam mengidentifikasi permasalahan yang terkait pengerusakan lingkungan hidup dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya serta menjadi media untuk mengembangkan pengetahuan agama. Organisasi tersebut juga untuk mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah dalam mengembangkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup.

Beberapa kendala dalam mengembangkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan antara lain faktor internal yang meliputi: latar belakang ekonomi, rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, rendahnya pemahaman masyarakat

terhadap akibat yang ditimbulkan dari pengerusakan lingkungan hidup hutan dan rendahnya pemahaman agama terkait dengan tindakan pengerusakan lingkungan hidup serta dampak yang ditimbulkan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: adanya tindakan provokasi yang datang dari masyarakat luar yang mempengaruhi agar masyarakat melakukan pencurian atau pengerusakan hutankarena memiliki nilai ekonomi yang tinggi,tersedianya peluang pasar sebagai tempat penjualan hasil pencurian,tingginya nilai jual kayusehingga mendorong sikap masyarakat melakukan pencurian, sertaadanya sejumlah pengrajin yang memanfaatkan hasil pencurian sebagai bahan baku produksi.

Solusi dalam menghadapi permasalahan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup, berupa sosialisasi materi pelestarian lingkungan hidup yang mengintegrasikan dengan pendidikan agama. Sosialisasi gabungan dua bidang kajian ilmu disampaikan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan korelasi atau secara terintegrasi. Sosialisasi melalui model integrasi materi tersebut dilakukansecara berulang-ulang dalam forum kegiatan penyuluhan oleh fasilitator atau instruktur yang berkompeten. Rangkaian kegiatan tersebut meningkatkan pemahaman dan sikap humanism berlingkungan serta meningkatnya mental spiritual yang diikuti berkembangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk menindaklanjuti temuan penelitian, maka disarankan kepada semua pihak yang terkait agar merumuskan berbagai tindakan pemeliharaan kawasan lingkunga hutan dengan mempertimbangkan partisipasi masyarakat lokal, terutama yang berhubungan dengan kegiatan sosialisasi materi pelestarian lingkungan hendaknya diintegrasikan dengan pendidikan agama. Oleh karenanya perlu dipersiapkan sumberdaya manusia yang mampu mengimplementasikan model temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi,Isbandi R.2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali.
- Burhan, Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cohen, J., Norman,M., Uphoff, T. 1977.*Rural Development Participation Concepts Measure for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University, Rural Development Committee Centre for International Studies.
- Handadhari, T. 2009. *Kepedulian Yang Terganjai, Mengungkap Belantara Permasalahan Kehutanan Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia.
- Kadir, A., Muslim. 2003. *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Diterbitkan atas kerja sama STAIN Kudus dengan Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahveci, M.2003.*Instructional Interactivity Endeavor and Spiral*, Boğaziçi University Journal of Education Vol.20(1) 2003, hal 12-23, (Online) Tersedia: <http://dl.aace.org/15587>.
- Keraf, S A. 2002.*EtikaLingkungan*, Jakarta: PenerbitBukuKompas.
- Marut,Don K. 2004. *Riset Aksi Partisipatoris: Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mikkelsen, B. 2003. *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioners*, Penerjemah: Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Miles, Matthew B., Huberman, Michael A., 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications, Inc.
- Nikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Nusa Putra. 2009. *Riset Partisipatori: Metode Pemberdayaan Masdrasah, Pesantren, dan Madrasah Dampingan PTAI*. Jakarta: Kemenag RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Islam.
- Robin MC Taggard, 1991. *Action Research: A Short Modern History*, Victoria: Deakin University.
- Senoaji, Gunggung, 2009. *Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa di Sekitarnya: Studi Kasus Di Desa Air Lanang Bengkulu*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 16, No.1, Maret 2009: 12-22
- Siahaan, NHT. 2007. *Hutan, Lingkungan Dan Paradigma Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Pancuran Alam.
- Stark, R., CY. Glock. 1992. *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan Ahmad Fedayani. Jakarta: Rajawali Press.
- Stevick, 1991. *Humanism in Language Teaching*, New York: Oxford University Press.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, Cet; IV.
- Sulistya, P. 2006. *Mendidik Generasi Muda dengan Pendidikan Lingkungan* (Online). 2006. Tersedia:..

